

SENI PERTUNJUKAN TUPAI JANJANG DI NAGARI KOTO HILALANG KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

Nike Oktaveroni¹, Wimbrayardi², Marzam³
Jurusan Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: Oktaveronin@yahoo.com

Abstract

This study aimed to describe the presence of the arts in people's lives Husks Squirrels in Nagari Koto Hilalang. This research includes the category of qualitative erese archprovides a picture of squirrelart Husks that are in Nagari Koto Hilalang Solok. Techniques of data collection is library research, observation, interviews and photo shoots. Results of this study found that the presence of art in people's lives Husks Squirrels in Nagari Koto Hilalang Lemur Solok district was recognized by all members of society who are in Nagari Koto Hilalang, it is characterized by some residents who still want art Husks squirrel comes back. Squirrels Husks art has its own uniqueness, which is to involve the audience in a way clapped together while shouting ca-ca-ka-ceh, ca-ca-ka-ceh, ca-ca-ka-ceh, ceh simultaneous ca-, which was followed by amotion of the dancers sang the following lyrics were sung. Musical instruments used in the form saluang darek, talempong Pacik, gandang, and giriang-giriang. Costumes are worn, clothes guntiang cino, sarawa predicted, songket, and girder deta kabaha bird whose head is shaped head. Theart will be on show at the plan again at the up coming August 17,2013.

Keywords: traditional art, society, the existence of

A. Pendahuluan

Menurut Jakob Sumarjo dkk (2001:1), "Seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat. Seni bukan suatu *fine arts*, tetapi lebih dekat dengan pengertian *craft* dalam pengertian estetika barat modern. Seni memasuki segala segi kehidupan manusia dan masyarakat. Tidak ada manusia indonesia lama yang tidak pernah terlibat dalam urusan seni selama hidupnya".

Pertunjukan tupai janjang adalah salah satu kesenian Tradisional Minangkabau yang terdapat di Nagari Koto Hilalang Kabupaten Solok. Dikatakan tradisional karena kesenian ini sudah lama dikenal masyarakat, dan sudah tidak tahu pasti kapan diciptakannya kesenian ini. Menurut Bastomi (

¹Mahasiswa penulis skripsi Jurusan Sendratasik Untuk Wisuda priode September 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

1988:16) tentang kesenian tradisional, “Kesenian tradisional dan masyarakat pendukung, seperti yang dikemukakan oleh kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai baru. Pergeseran ini akan terjadi apabila ada sebab yang antara lain oleh bencana alam atau ditumbangkan oleh kesenian dari luar yang lebih kuat”.

Bertolak dari hal tersebut, secara prinsip seni tradisional merupakan manifestasi dari masyarakat tertentu dalam satu komunitas dengan wilayah yang terbatas. Umar kayam (1981:60) berpendapat, “Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkup kultur yang mendukungnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dalam suatu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia merupakan suatu “kosmos” kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan yang terbagi-bagi dalam spesialisasi”. Dengan demikian, kesenian tradisional dalam kelangsungan hidupnya ditengah masyarakat bersifat sederhana, spontan.

Menurut soedarsono (1999:57), menjelaskan bahwa menurutnya fungsi kesenian yang utama adalah 3 fungsi, baik secara praktis dan integritasnya. Ketiga fungsi yang dimaksud adalah: 1) Fungsi sebagai sarana upacara/ritual 2) Fungsi sebagai hiburan pribadi 3) Sebagai presentasi estetis (penyajian estetis)

Keberadaan kesenian tupai janjang dalam kehidupan masyarakat, menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan merupakan suatu pengakuan kepada aktivitas seseorang, ataupun aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat.

Keberadaan atau eksistensi merupakan pengaktualan diri atau pengaktualan kebudayaan. Sering keberadaan seseorang tidak di pandang apa-apa oleh komunitasnya. Berarti pengaktualan dirinya tidak direspon ataupun tidak cukup memiliki aura dan tidak memiliki kepentingan buat komunitasnya, sehingga eksistensi atau keberadaannya tidak ada. Begitu juga dengan kebudayaan, bila sebuah kebudayaan itu ada, tetapi tidak difungsikan dan tidak digunakan oleh masyarakat, berarti kebudayaan tersebut tidak eksis.

Observasi awal ditemukankesenian tupai janjang ini terinspirasi dari perilaku hewan tupai yang suka mengganggu dan memakan ternak peliharaan warga seperti anak ayam, anak itik dan hasil perkebunan seperti padi, coklat, kopi, jambu dll. Karena tupai ini sangat mengganggu di lingkungan masyarakat, diadakanlah sebuah perburuan oleh warga, supaya tupai tersebut tidak merajalela merusak dan memakan ternak seperti anak ayam, anak itik, dan perkebunan warga seperti padi, coklat, kopi dan jambu tersebut. Kesenian Tupai Janjang ini terkadang digunakan dalam rangka memeriahkan acara kampanye, dan pernah juga diadakan dalam rangka event tahunan penutupan acara Tour De Singkarak (wawancara April 2013 dengan Bapak Mansyur Dt. Pandeka Mudo), yang diadakan pada siang hari dan memeriahkan acara perkawinan yang diadakan setelah sholat isya sampai

pukul setengah empat subuh untuk menanti marapulai karena pada umumnya kesenian ini diadakan dirumah anak daro.

Tupai Janjang ini sama dengan tupai yang kita kenal, hanya saja ukuran dan warna bulunya yang berbeda, ukuran tupai janjang ini hampir sama dengan besar kucing dan tupai yang biasa warnanya coklat sedangkan tupai janjang bewarna coklat dan kuning keemasan yang melingkari leher dan di bagian dadanya, karena bentuk warna bulunya seperti berjenjang (leher bewarna kuning keemasan, badan coklat, bagian perut kuning keemasan) dari inilah muncul nama tupai janjang.

Kesenian Tupai Janjang adalah kesenian tradisi yang pada masa dahulunya disukai di masyarakat setempat, (wawancara April 2013 dengan Bapak Mansyur Dt. Pandeka Mudo). Pada masa sekarang kesenian Tupai Janjang tidak sepopuler dahulu, (wawancara April 2013 dengan Bapak Agus Rajo Marawa). Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak menggunakan kesenian Tupai Janjang dalam acara nagari dan adat, ditambah lagi bahwasanya seniman kesenian Tupai Janjang ini sudah lanjut usia. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik meneliti kesenian Tupai Janjang yang sampai sekarang masih ditemukan pelaku dan senimannya.

Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan objek yang ditekankan pada keberadaan dari kesenian Tupai Janjang ini dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang kesenian Tupai Janjang yang berada di Nagari Koto Hilalang Kabupaten Solok. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan. Seperti yang di kutip dari Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (1989:3) bahwa "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, studi pustaka, observasi, wawancara, dan pemotretan. Setelah data dikumpulkan dan dipilih mana yang relevan dengan masalah yang diteliti, setelah semuanya terlaksana penulis mencoba menganalisis dengan mengambil kesimpulan dari data primer dan data sekunder.

C. Pembahasan

Menurut bapak Marawa sebagai pimpinan, Kesenian Tupai Janjang ini muncul dari warga yang sering berburu Tupai Janjang, warga yang sering berburu dan sebagai pencetus ide yang menjadikan kegiatan berburu Tupai Janjang ini menjadi sebuah kesenian sudah tidak diketahui lagi yang pastinya, karena sudah lama sekali. Kesenian Tupai Janjang ini pertama kali di pertunjukan juga tidak diketahui lagi.

Seni pertunjukan Tupai Janjang ini telah ada sejak sebelum perang PRRI (1958-1961) atau disebut oleh masyarakat setempat perang peri-peri,

jadi sebelum tahun 1958 kesenian Tupai Janjang ini sudah ada dalam kehidupan masyarakat Koto Hilalang. Karena kesenian Tupai Janjang ini sudah lama sekali ada, jadi masyarakat penerus tidak tahu lagi kapan pastinya kesenian Tupai Janjang ini ada dan hadir dalam kehidupan masyarakat dahulunya.

Kesenian Tupai Janjang ini berawal dari perilaku Tupai yang suka merusak tanaman, perkebunan, ladang warga seperti padi, coklat, kopi dan jambu dan memakan ternak warga seperti anak ayam dan anak itik. Karena perilaku tupai ini membuat warga rugi, pada awalnya masyarakat hanya melihat-lihat saja, karena kerusakan kebun belum seberapa, tetapi lama kelamaan Tupai Janjang ini semakin menjadi-jadi merusak tanaman, hasil kebun dan ternak warga, sehingga membuat warga merasa sudah habis kesabarannya, dan wargapun mengadakan sebuah perburuan terhadap Tupai Janjang ini, dari cara masyarakat berburu inilah muncul kesenian Tupai Janjang yang sekarang ada di Nagari Koto Hilalang. (wawancara dengan bapak Mansyur Dt. Pandeka Mudo, April 2013).

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah saluang, giriang-giriang, talempong, gandang, dengan kostum deta, baju gunting cino, sarawa gadang, songket dan gelang kabaha. Tempat dimana acara pertunjukan itu disesuaikan dengan dimana acara tersebut diadakan. Lagu yang dibawakan dalam pertunjukan Tupai Janjang ini adalah kato pasambahan dan dendang Tupai Janjang. Kato pasambahan di tampilkan sebelum dan sesudah penampilan dendang Tupai Janjang yang diulang minimal 3 kali, sedangkan untuk dendang Tupai Janjang nadanya diulang dengan pantun yang berbeda.

Masyarakat Koto Hilalang memang sudah jarang menggunakan Kesenian Tupai Janjang ini, karena para pemainnya sebagian sibuk dengan pekerjaan dan tugas masing-masing, sedangkan pemimpin kesenian Tupai Janjang ini sudah tua, beliau berharap agar kesenian ini terus ada dalam masyarakat, dengan melalui pelatihan terhadap anak muda-mudi. Sebagai kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Koto Hilalang, kesenian Tupai Janjang ini akan kembali digunakan dalam acara yang akan ditampilkan di kanagarian Koto Hilalang, sebelum kesenian Tupai Janjang ini ditampilkan di luar kanagarian Koto Hilalang.

Sebagai kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Koto Hilalang, kesenian Tupai Janjang telah difungsikan oleh segenap elemen masyarakat Nagari Koto Hilalang, yang menjadikan kesenian Tupai Janjang ini sebuah hiburan

Memandang kesenian Tupai Janjang sebagai kesenian tradisional dalam masyarakat Koto Hilalang Kecamatan Kubung, pada saat ini keberadaanya masih tetap diakui dan berusaha dibudayakan oleh masyarakat Koto Hilalang, meskipun peminat atau masyarakat yang ingin terjun langsung menjadi pemain atau pelaku seni tersebut sudah bekurang di Nagari Koto Hilalang. Akan tetapi aktivitas kesenian Tupai Janjang masih tampak dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat bagaimana masyarakat menghargai kesenian Tupai Janjang ini yang sebagian masyarakat masih menggemari kesenian Tupai Janjang. Pada saat ini memang kesenian Tupai Janjang belum

kembali kedalam acara-acara, tetapi sebagian masyarakat tetap mengupayakan bagaimana kesenian Tupai Janjang kembali ada dalam acara, walaupun dalam acara di kenagarian Koto Hilalang, hal ini juga terlihat, telah di rencanakan kesenian Tupai Janjang ini dimunculkan dalam acara 17 agustus 2013 nanti (wawancara April 2013 dengan sekretaris wali nagari).

Artinya keberadaan kesenian Tupai Janjang sebagai warisan dan identitas budaya dalam masyarakat di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok masih diakui dan masih berlanjut sampai saat ini. Meskipun jumlah pertunjukan dan aktivitasnya dalam peristiwa budaya dan adat sudah mulai berkurang atau memang sudah tidak ada lagi pertunjukan dalam beberapa tahun terakhir, namun uniknya masyarakat setempat tetap membanggakan kesenian Tupai Janjang sebagai kesenian di daerah mereka, hal ini terlihat ketika berbincang-bincang dengan beberapa masyarakat di Nagari Koto Hilalang. Meskipun usaha untuk menjaga, melestarikan dan membuat kesenian Tupai Janjang ini tetap ada mereka terlihat seperti lepas tangan, dengan beribu alasan yang akan mereka katakan, hal ini juga terlihat ketika peneliti menanyakan kepada bapak Mansyur Dt. Pandeka Mudo tentang pemain kesenian Tupai Janjang ini. Untuk yang mewarisi sebagai Pembina bapak Mansyur Dt. Pandeka Mudo beliau menyerahkan kepada kemanakan beliau yang bernama Agus Rajo Marawa, yang sekarang juga menjadi Pembina randai, tari piriang di Nagari Koto Hilalang. Maka untuk masalah perkembangan kesenian Tupai Janjang diserahkan kepada bapak Agus Rajo Marawa.

Fenomena diatas yang menjadi masalah dalam aktivitas kesenian Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung, masyarakat Koto Hilalang tidak ingin kesenian Tupai Janjang ini musnah, mereka ingin kesenian Tupai Janjang ini tetap ada, namun mereka tidak mau dan kurang berminat untuk mempelajari dan ikut mengelola untuk perkembangan kesenian Tupai Janjang tersebut, sehingga jumlah pemain kesenian Tupai Janjang semakin punah dan habis, dengan sendirinya kehadiran Kesenian Tupai Janjang tidak bisa dipertahankan lagi, hal ini terjadi di Nagari Koto Hilalang, yaitu masyarakatnya hanya menjadi penonton saja. Menurut kontjaraningrat dalam Jasmianti, (2007:34), bahwa sebuah kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan akan tetap selalu diakui keberadaanya apabila dia selalu digunakan dan difungsikan oleh masyarakatnya dalam peristiwa budaya yang mereka laksanakan. Di sisi lain sebuah kesenian akan dimarginalkan atau dinafikan keberadaanya, bila mana dia tidak pernah lagi digunakan oleh masyarakat, dalam sebuah aktivitas budaya yang masih berlaku dalam masyarakat tersebut.

Sedangkan untuk lebih jauh Anya Paterson dalam Yosika, (2008:21), menjelaskan bahwa kesenian tradisional akan selalu diakui keberadaanya oleh suatu masyarakat, bila mana kesenian tersebut dapat dan mampu mengikat peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Artinya keberadaan kesenian tradisional sangat tergantung bagaimana kesenian tersebut dapat mengambil peran yang lebih besar terhadap aktivitas sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Selain itu, masyarakat

tradisi tersebut ikut juga mempertahankan aktivitas budaya tersebut, sebagai wadah tempat berlanjutnya aktivitas kesenian terdisional yang dimaksud. Oleh karena itu, keberadaan kesenian tergantung dengan aktivitas budaya dan kemauan masyarakat untuk memakainya sebagai alat yang memiliki peranan dalam aktivitas tersebut.

Kedua pendapat tersebut dapat dihubungkan dengan persoalan atau kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Nagari Koto Hilalang, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kesenian Tupai Janjang ini di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabuapten Solok masih dihargai karena kesenian Tupai Janjang ini masih mampu mempengaruhi masyarakat dan masih mengikat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Koto Hilalang walaupun belum sepenuhnya pulih.

Kenyataan yang lain dalam masyarakat Koto Hilalang cukup bangga menempatkan kesenian Tupai Janjang sebagai identitas budaya mereka, sebab jarang masyarakat Koto Hilalang yang tidak kenal dan paham dengan pertunjukan kesenian Tupai Janjang, dan mereka pun tidak bisa memainkan kesenian Tupai Janjang tersebut, malah apabila mereka bercerita tentang kesenian Tupai Janjang, mereka akan menjelaskan apa itu kesenian tupai janjang (Sekretaris Wali Nagari ibu Nurhasni April 2013).

Keberadaan kesenian Tupai Janjang secara tidak langsung dipertahankan oleh kalangan yang berpengaruh seperti bupati Solok Bapak Gusmal, yang semenjak pemerintahannya dahulu ikut memperkenalkan kesenian Tupai Janjang ini ke masyarakat luar Indonesia, ketika acara Tour de Singkarak 2010 lalu.

Seni Pertunjukan Tupai Janjang merupakan salah satu musik tradisional yang terkadang ditampilkan dalam acara-acara formal dan non formal. Acara formal seperti acara peresmian wali nagari, atau acara-acara kenagarian dan acara non formal adalah dalam acara baralek. Kesenian Tupai Janjang ini sampai sekarang ini masih tetap tumbuh dikalangan masyarakat pendukungnya, bahkan pada saat ini tumbuh bibit-bibit baru yang dilatih untuk melanjutkan kesenian Tupai Janjang ini dan direncanakan juga akan ditampilkan ketika acara 17 Agustus 2013.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh soedarsono tentang fungsi kesenian, dapat dihubungkan dengan fungsi seni pertunjukan Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, antara lain:

- a. Fungsi Sebagai Sarana Upacara/Ritual
- b. Fungsi Sebagai Hiburan Pribadi

D. Simpulan dan Saran

Keberadaan kesenian Tupai Janjang untuk saat ini masih diakui oleh segenap warga masyarakat yang berada di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Baik oleh masyarakat asli Koto Hilalang maupun masyarakat pendatang yang telah lama bermukim di Koto Hilalang. Oleh sebab itu kesenian Tupai Janjang ini masih digunakan dalam

kesempatan acara adat, walaupun untuk sementara ini kesenian ini masih diam sejenak.

Kesenian Tupai Janjang dahulunya diurus secara bersama-sama oleh masyarakat yang tinggal di Nagari Koto Hilalang. Dimana seluruh warga merasa ada kewajiban untuk menjaga, membudayakan serta melestarikan kesenian Tupai Janjang ini, dan mewariskan kesenian Tupai Janjang dari generasi ke generasi berikutnya. Komponen atau unsur masyarakat saling bekerja sama berpartisipasi dalam membudayakan dan melestarikan kesenian Tupai Janjang ini. Namun masa kini masyarakat hanya menempatkan diri mereka sebagai penikmat saja, apabila ada pertunjukan kesenian Tupai Janjang mereka ikut menyaksikan dan mau mengorbankan waktu mereka, tetapi kalau diajak untuk bermain dan ikut mewarisi dan melestarikan kesenian Tupai Janjang banyak alasan yang mereka kemukakan. Artinya untuk pelestarian kesenian Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang masa kini betul-betul tergantung atas kemauan generasi sekarang, untuk mempelajari kesenian tradisional Tupai Janjang yang ada di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Hidup matinya kesenian Tupai Janjang ini tergantung kepada masyarakat dan pemerintahan nagari, karena selain menjadi penikmat kesenian mereka juga harus mempertahankan kesenian Tupai Janjang, tetapi mereka tidak ambil peduli. Mereka hanya tahu bahwa di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok masa kini masih ada kesenian Tradisional yang masih terpelihara kesenian oleh warganya. Tetapi warga tidak tahu bagaimana sulitnya untuk menjaga dan melestarikan agar kesenian Tupai Janjang ini tetap ada.

Saran penulis, di harapkan agar kesenian ini tetap diakui keberadaannya, maka kita sebagai generasi muda seharusnya dapat melakukan, menjaga, dan mengembangkan kesenian tradisional yang ada di daerah masing-masing. Maka disini perlu adanya perhatian para pemerhati seni dan pihak pariwisata seni dan budaya uuntuk mendukung sepenuhnya kesenian ini, demi kelestarian dan kemajuan kesenian tradisional ini. Kesenian Tupai janjang ini hendaknya dapat diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Wimbrayardi, M.Sn. dan pembimbing II Drs. Marzam M. Hum

Daftar Rujukan

- Bastomi, Suwanji. 1988. *Apresiasi Kesenian Minangkabau*, IKIP, Semarang Press.
- Esten, Mursal. 1993. *Tradisi Perubahan*. Padang: Angkasa Raya Padang
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT Djaya Pirusa
- Moleong. Lexy. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sumarjo, Jakob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press Bandung
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan